

Harga Nikel Kian 'Bandel'™

Tanggal : Rabu , 11 November 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 19
Wartawan : Lorenzo Anugrah Mahardhika
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Wahyu Laksono (Analisis Central Capital Futures), Ibrahim (Direktur TRFX Garuda Berjangka)
Rubrik : Investasi
Topik : Nikel

| PASAR KOMODITAS LOGAM |

HARGA NIKEL KIAN 'BANDEL'

Bisnis, JAKARTA — Harga nikel diproyeksi kian bandel hingga akhir tahun dan bangkit dari level terendah pada Maret 2020 sejalan dengan prospek ketersediaan vaksin Covid-19 dan permintaan kendaraan listrik.

Lorenzo Anugrah Mahardhika
redaksi@bisnis.com

Dilansir dari Bloomberg, pada Selasa (10/11) pukul 17.24 WIB, harga nikel mencapai US\$15.754 per ton atau menguat 2,55%. Harga komoditas ini juga menunjukkan tren penguatan dalam seminggu terakhir setelah ditunai pada level US\$15.113 per ton pada pekan lalu.

Analisis Capital Futures Wahyu Laksono mengatakan salah satu faktor ketahanan harga nikel adalah kenaikan permintaan dari China yang tengah mengembangkan industri kendaraan listrik dan sumber energi alternatif. Wahyu menjelaskan, guna mengembangkan sektor-sektor tersebut, China akan memerlukan pasokan nikel dalam jumlah besar sebagai bahan baku sejumlah komponen seperti baterai, konduktor, dan lainnya.

Di sisi lain, tren penguatan harga nikel masih dapat berlanjut. Salah satu faktor penopang harga nikel adalah terpilihnya Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat.

Wahyu menjelaskan, serupa dengan China, Biden telah mengumumkan rencananya untuk mengembangkan sumber energi alternatif apabila terpilih sebagai pemimpin Negeri Paman Sam.

"Biden juga aktif menyuarakan rencana New Green Deal miliknya. Hal tersebut membuat respons para pelaku pasar terhadap nikel sejauh ini masih cukup baik," katanya.

Meski demikian, Wahyu menilai, penemuan vaksin yang efektif kemungkinan akan mempersulit adanya stimulus fiskal dalam jumlah besar. Pasalnya, hal ini akan mendapat tantangan besar dari Partai Republik yang saat ini masih memegang suara mayoritas di Senat AS.

Dia melanjutkan, kegagalan Partai Demokrat merebut sejumlah kursi pada Senat AS dapat menghambat implementasi sejumlah rencana yang telah dicanangkan Biden, seperti pengembangan energi terbarukan. Kekuasaan stimulus fiskal tersebut akan membuat tingkat pemulihan ekonomi di AS menjadi kurang maksimal.

Di sisi lain, minimnya stimulus dari pemerintah dinilai akan membuka jalan bagi bank sentral AS, The Federal Reserve (The Fed) untuk mengeluarkan paket stimulusnya.



Bloomberg/Infrastruktur

Hal tersebut juga ditambah dengan langkah yang dilakukan The Fed sejauh ini masih mendukung kenaikan harga komoditas. The Fed menggunakan target rata-rata inflasi yang diperoleh dapat melewati 2% tanpa harus mengubah kebijakannya.

Kebijakan tersebut sangat akomodatif dan dapat memicu pelemahan dolar AS serta menguatkan lawan dolar AS seperti mata uang lain dan komoditas seperti nikel. Kondisi-kondisi tersebut mengarah kepada skenario yang mendukung terjadinya *reflationary trade*.

"Harapan pelaku pasar akan paket stimulus moneter dari The Fed akan mendukung sentimen *bullish* komoditas seperti nikel dan akan mempertahankan *reflationary trade* yang melemahkan nilai dolar AS," paparnya.

Wahyu memprediksi pada kuartal IV/2020, harga nikel masih akan menguji kisaran US\$15.800 per ton. Peluang nikel menembus level

US\$16.000 per ton pada akhir tahun pun masih cukup terbuka.

Di sisi lain, terdapat sentimen dari ketersediaan vaksin Covid-19 yang turut mengangkat harga nikel. Alhasil, nikel mampu mencetak penguatan harga ketika komoditas logam lain seperti tembaga dan emas justru melemah. Sentimen vaksin virus corona, kata dia, sudah diperhitungkan (*priced-in*) oleh para pelaku pasar.

Adapun, harga emas di bursa Comex untuk kontrak Desember 2020 sempat anjlok 4,58% menjadi US\$1.854,40 per *troy ounce*. Penurunan harga tersebut juga diikuti tembaga berjangka di pasar Londen Metal Exchange (LME) yang tercapai turun 0,44% ke US\$6.916 per metrik ton.

Lalu, harga aluminium terkoreksi 0,42% ke level US\$1.893,50 per metrik ton dan timah yang juga turun yakni 0,41% ke kisaran US\$18.285 per metrik ton.

POSITIF BAGI NIKEL

Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim mengatakan kabar perkembangan vaksin virus corona menjadi sentimen positif bagi harga

nikel sehingga kepercayaan diri pelaku pasar terhadap prospek pemulihan ekonomi global yang lebih cepat akan meningkat. Kendati demikian, penguatan harga diproyeksikan terbatas. Nikel kemungkinan akan menguji level US\$16.650 per ton dan masih berpotensi menutup tahun di level US\$18.000 per ton.

Sebelumnya, laporan Commodity Markets Outlook yang dirilis oleh Bank Dunia menyatakan prospek positif harga nikel salah satunya didukung oleh kekhawatiran pelaku pasar terhadap terhentinya pasokan. Larangan ekspor bijih nikel yang diberlakukan Indonesia pada Januari lalu berimbas pada terbatasnya bahan baku yang dibutuhkan China untuk membuat *nickel pig iron* (NPI).

Di sisi lain, pandemi virus corona dinilai berperan terhadap terbatasnya pasokan nikel dunia. Pasokan nikel yang masuk ke China dari Filipina yang merupakan kontributor nikel terbesar e negara tersebut terhambat akibat penutupan sejumlah tambang di tengah pandemi yang tengah terjadi.

Namun, impor NPI dengan harga rendah dari Indonesia dinilai mampu mengimbangi terhentinya pasokan dari Filipina. Hal tersebut terlihat dari kenaikan impor NPI harga rendah dari Indonesia yang dilakukan China.

"Kebijakan ini diperkirakan akan mampu mengimbangi berkurangnya output NPI China," demikian kutipan laporan tersebut.

Riset dari Mirae Asset Sekuritas Indonesia menyebutkan tingkat permintaan nikel dunia akan terus meningkat. Salah satu faktor penopangnya adalah melonjaknya produksi baja dari China guna memenuhi permintaan

“Harapan pelaku pasar akan paket stimulus moneter dari The Fed akan mendukung sentimen *bullish* komoditas seperti nikel dan akan mempertahankan *reflationary trade* yang melemahkan nilai dolar AS.

domestik dalam Program One Belt One Road.

Selain itu, terpilihnya Joe Biden akan melambungkan tingkat permintaan nikel. Para pelaku pasar tengah menanti langkah yang diambil Biden untuk mengembangkan sumber energi terbarukan yang memerlukan nikel sebagai bahan bakunya.

Lebih lanjut, rencana sejumlah negara yang hendak mengembangkan kendaraan listrik juga dapat berimbas positif bagi tingkat permintaan komoditas tersebut.

"Sentimen-sentimen tersebut akan berimbas pada kenaikan harga nikel dalam beberapa waktu ke depan," demikian kutipan riset tersebut. □

